

Dr. H. A. Rusdiana, MM.  
Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.

# ANDRAGOGI

Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia

Pengembangan Sumberdaya Manusia Pesisir Kabupaten Masyakat (PRBM)



Dipublikasikan Oleh:  
Pusat Teknologi dan Bisnis (PTB)  
Y.L.O.P. Al-Mikhlah C.I. Padung  
Bandung 2020

## ANDRAGOGI

Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia



Pengajaran pada dasarnya didasarkan pada pedagogi dan andragogi. Pedagogi biasanya digunakan untuk mengajar pelajar muda, sedangkan andragogi digunakan untuk orang dewasa. Namun dalam praktiknya pedagogi yang cenderung memusatkan pengalihan dan membuat pembelajaran pasif sering digunakan untuk orang dewasa. Buku kecil ini membahas bagaimana andragogi dapat digunakan untuk membuat mengajar manusia dan bagaimana memanusiakan peserta didik dengan menggunakan andragogi dimanusiakan. Dengan kata lain andragogi dapat meningkatkan pembelajaran aktif di mana peserta didik/warga belajar dapat memenuhi kebutuhan mereka seperti penghargaan dan aktualisasi diri. Membahas andragogi humanistik dari berbagai sudut pandang, buku ini menyimpulkan pentingnya dan kerangganya dalam pembelajaran secara hidup dan memberikan beberapa saran bagaimana melaksanakan andragogi humanistik untuk pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.



Dipublikasikan Oleh:  
Pusat Teknologi dan Bisnis (PTB)  
Y.L.O.P. Al-Mikhlah C.I. Padung  
Bandung 2020

**Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM.  
Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.**

# **ANDRAGOGI**

**Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia**

Pengembangan Sumberdaya Manusia Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM)



Ditertbitkan Oleh:  
**Pustaka TRESNA BHAKTI Cibiru**  
**YSDP Al-Mishbah Cipadung**  
**Bandubg 2020**

# **ADRAGOGI**

## **Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia**

ISBN: xxx-xxx-xxxx-xx-x

Cetakan Pertama Pebruari 2020

14 cm x 19 cm, 35 + (i - vii) hlm

Penulis:

Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM.

Dr. Bambang Samsyul Arifin, M.Si.

Editor:

Ahmad Gojin, M. Ag.

Mr. Muhardi, Ss., M.Pd.

Tresna Nurhayati, Spd. M.Pd.

Desain Cover dan Tata letak

M. Zaky Nurzaman

Diterbitkan Oleh:

Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung

Pustaka TRESNA BHAKTI Bandung

YSDP Al-Mishbah Cipadung

2020

Hak Cipta dilindungi UU RI No 19/Th. 2002

Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin penerbit.

## Kata Pengantar

**P**raktik mengajar orang dewasa selama ini dilakukan sama saja dengan mengajar anak. Prinsip-rinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Hampir semua hal yang diketahui mengenai belajar, ditarik dari penelitian belajar yang terkait dengan anak. Begitu juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak. Pembelajaran pada anak ditekankan untuk pembentukan sikap, perilaku emosional, maupun karakter individu. Hal ini berbeda dengan pembelajaran pada orang dewasa yang dianggap sebagai pribadi yang sudah matang, mempunyai kebutuhan dalam menetapkan area belajar untuk mengatasi masalah hidupnya.

Pengajaran pada dasarnya didasarkan pada pedagogi dan andragogi. Pedagogi biasanya digunakan untuk mengajar pelajar muda, sedangkan andragogi digunakan untuk orang dewasa. Namun dalam praktiknya pedagogi yang cenderung mentransfer pengetahuan dan membuat pembelajaran pasif sering digunakan untuk orang dewasa.

Atas dasar itu, buku kecil ini menyajikan hal-hal penting untuk dipedomani bagaimana andragogi dapat digunakan untuk membuat mengajar manusia dan bagaimana pula memanusiakan peserta didik dengan menggunakan andragogi. Diyakini bahwa andragogi dapat menciptakan pembelajaran aktif dimana peserta didik dapat memenuhi kebutuhan mereka seperti penghargaan dan aktualisasi diri. Membahas andragogi humanistik dari berbagai sudut pandang. Pada bagian akhir buku ini menyimpulkan pentingnya dan keunggulannya dalam pembelajaran seumur hidup dan memberikan beberapa saran bagaimana melaksanakan andragogi humanistik untuk pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Buku ini disusun secara tematik, diperuntukan bagi para tutor/pamong belajar, pamong belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), guna dijadikan buku pegangan dalam memberikan materi pembelajaran Paket A-B-C dan Kelompok belajar Usaha pada PKBM. Diperuntukan pula bagi masyarakat yang gandrung dan haus akan Ilmu. Bagi penulis, tidak lain semata-mata sebagai ujud pengabdian, berkaitan dengan tugas pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi.

Penulis berharap, kehadiran buku ini dapat memberikan inspirasi dan urun rembuk, pada pemecahan, mencerdaskan, dan menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan praktek ibadah. Semoga buku ini bermanfaat bagi kepentingan umat dan mendapat ridlo Allah SWT., Amin.

Bandung, 1 Februari 2020

Penulis,

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>II. KOSEP PADOGI DAN ANDRAGOGI .....</b>	<b>3</b>
A. Pengertian dan Asal muasal Pedagogi dan Andragogi .....	3
B. Prinsip Dasar Andragogi .....	5
C. Tujuan Andragogi Humanistik .....	7
D. Prosedur yang perlu ditempuh oleh pendidik .....	8
<b>III. SIFAT DAN SIKAP MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN .....</b>	<b>9</b>
A. Modal Dasar Manusia untuk Belajar .....	9
B. Sifat Khas Manusia.....	10
C. Sifat dan Sikap Kebebsan Belajar .....	11
D. Karakteristik Pembelajar Orang Dewasa Belajar di PKBM .....	12
<b>IV. MODEL PEMBELAJARAN: MEMANUSIAKAN MANUSIA .....</b>	<b>15</b>
A. Hominisasi dan Humanisasi (memanusiakan manusia).....	15
B. Pendidikan sebagai Pemanusiaan Manusia Muda.....	15
C. Teknik Pembelajaran Orang Dewasa .....	17
D. Efektifitas Pembelajaran: Memanusiakan Manusia.....	17
<b>IV. APLIKASI TEORI ANDRAGOGI DALAM KEGIATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI PKBM.....</b>	<b>19</b>
A. Penerapan Andragogi dalam performansi Tutor .....	20
B. Penerapan Andragogi dalam Pengorganisasian Bahan Belajar....	21
C. Penerapan andragogi dalam Metode Pembelajaran .....	21
D. Implikasi terhadap Pembelajaran Orang Dewasa .....	29
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>31</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>33</b>

# I.

## PENDAHULUAN

**P**raktik mengajar orang dewasa selama ini dilakukan sama saja dengan mengajar anak. Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Hampir semua hal yang diketahui mengenai belajar, ditarik dari penelitian belajar yang terkait dengan anak. Begitu juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak. Pembelajaran pada anak ditekankan untuk pembentuk sikap, perilaku emosional, maupun karakter individu. Hal ini berbeda dengan pembelajaran pada orang dewasa yang dianggap sebagai pribadi yang sudah matang, mempunyai kebutuhan dalam menetapkan area belajar untuk mengatasi masalah hidupnya.

Secara umum ada dua metode praksis mengajar yang berlaku yaitu pedagogi dan andragogi. Pedagogi secara umum adalah sains dan seni mengenai cara mengajar di sekolah, sedangkan andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Andragogi adalah paham yang menempatkan peserta belajar sebagai “orang dewasa”. Siswa ditempatkan sebagai subjek dari sistem pendidikan. Siswa sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan arif merencanakan arah, memilih materi yang bermanfaat, dan mampu menganalisis. Fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan bukan menggurui.

Dalam proses pembelajaran, orang dewasa khususnya pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), telah melewati banyak fase menuju fase yang lebih kompleks dengan tingkat emosional dan karakteristik yang terbentuk dari masa kecilnya. Oleh karena itu, di dalam membelajarkan orang dewasa, para guru/pamong belajar, pasilitator perlu menyeimbangkan karakter-karakter yang telah dimilikinya. Dengan demikian, fungsi pembelajar untuk orang dewasa adalah lebih bersifat

sebagai fasilitator dengan memberikan berbagai kemudahan agar orang dewasa itu dapat belajar aktif untuk mencapai tujuan pembelajar. Individu dewasa pada hakikatnya telah mengetahui kompetensinya serta menyadari kebutuhan dan tujuan belajar. Bahkan orang dewasa dapat diajak dan dilibatkan dalam menyiapkan bahan, alat, atau model dalam kegiatan belajar.

Orang dewasa adalah individu mandiri yang dapat mengarahkan diri sendiri maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari peserta didik bukan kegiatan mengajar guru. Dalam dunia pendidikan orang dewasa dikenal berbagai aliran filsafat pendidikan yang secara khusus membahas masalah-masalah yang tercakup dalam pendidikan orang dewasa. Secara spesifik filsafat pendidikan orang dewasa membahas tema-tema seperti hakikat pendidikan orang dewasa, kebutuhan, dan minat orang dewasa baik secara konsep maupun relevansi perkembangan orang dewasa itu sendiri, proses pembelajaran, dan peranan pendidikan terhadap perubahan sosial pun turut dibahas.

Satu aliran paling kontemporer pendidikan yang membahas pendidikan orang dewasa adalah aliran humanistik. Aliran filsafat pendidikan humanistik ini terutama berupaya untuk memperkenalkan dan mengembangkan konsep kebebasan dan otonomi sebagai dasar dari perkembangan manusia dalam proses pendidikan orang dewasa. Melalui pendekatan filosofis tersebut, aliran ini berupaya untuk menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan berdiri sendiri di dunia yang terus mengalami perkembangan dan perubahan.

Materi dalam buku kecil ini berusaha untuk menilik andragogi dari aliran humanistik. Bagaimana praksis tersebut dapat dilakukan sejalan dengan salah satu aliran yang digunakan sebagai teori belajar?



## II.

# KOSEP PADOGI DAN ANDRAGOGI

**P**edagogi datangnya dari bahasa Yunani "*paidagogos*" dengan arti: hamba yang menghantar dan mengambil budak-budak pergi balik dari sekolah. Perkataan "*paيدا*" merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab kenapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan andarogi.

### A. Pengertian dan Asal muasal Pedagogi dan Andragogi

Kata andragogi berasal dari "*andros*" artinya orang dewasa, dan "*agogus*" artinya memimpin. Istilah lain yang kerap kali dipakai sebagai perbandingan adalah pedagogi yang ditarik dan kata "*paid*" artinya anak dan "*agogus*" artinya memimpin. Dengan demikian, secara harfiah pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Oleh karena itu, menggunakan pedagogi untuk mengajar orang dewasa jelas kurang tepat, karena mengandung makna yang bertentangan (Retno, 2007).

Secara etimologis, andragogi berasal dari bahasa Latin "*andros*" yang berarti orang dewasa dan "*agogos*" yang berarti memimpin atau melayani. Knowles (Sudjana, 2005: 62) mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (the science and arts of helping adults learn). Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (pedagogy is the science and arts of teaching children).

Orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, tetapi juga dilihat dari segi sosial dan psikologis. Secara biologis, seseorang disebut dewasa apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Secara sosial, seseorang disebut dewasa apabila ia telah melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa. Secara

psikologis, seseorang dikatakan dewasa apabila telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil.

Darkenwald dan Meriam (Sudjana, 2005: 62) memandang bahwa seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah melewati masa pendidikan dasar dan telah memasuki usia kerja, yaitu sejak umur 16 tahun. Dengan demikian orang dewasa diartikan sebagai orang yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis, sosial dan psikologis dalam segi-segi pertimbangan, tanggung jawab, dan peran dalam kehidupan. Namun kedewasaan seseorang akan bergantung pula pada konteks sosio-kulturalnya. Kedewasaan itupun merupakan suatu gejala yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan untuk menjadi dewasa. Istilah "*andogogi*" berasal dari "*andr*" dan "*agogos*" berarti memimpin, mengamong, atau membimbing.

Dugan Laird (Hendayat.S.,2005:135) mengatakan bahwa andragogi mempelajari bagaimana orang dewasa belajar. Laird yakin bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara-cara anak dalam memperoleh tingkah laku baru.

Andragogi adalah suatu model proses pembelajaran peserta didik yang terdiri atas orang dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi melibatkan orang dewasa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta didik. Keterlibatan diri (ego peserta didik) adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa. Untuk itu pendidik hendaknya mampu membantu peserta didik untuk: (a) mendefinisikan kebutuhan belajarnya, (b) merumuskan tujuan belajar, (c) ikut serta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar, dan (d) berpartisipasi dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan belajar. Dengan demikian setiap pendidik harus melibatkan peserta didik seoptimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran.

Intinya, pengertian pedagogi adalah menempatkan siswa sebagai individu yang dianggap masih kosong dari ilmu pengetahuan. Ibarat botol kosong, ia perlu diisi dan setelah penuh dianggap

lulus/selesai. Konsekuensi metode ini adalah menempatkan peserta didik secara pasif. Murid sepenuhnya menjadi objek dan guru menjadi subjek. Guru mengurui, murid digurui, guru memilihkan apa yang harus dipelajari, murid tunduk pada pilihan tersebut, guru mengevaluasi murid dievaluasi. Kegiatan belajar ini menempatkan guru sebagai inti terpenting sementara murid menjadi bagian pinggiran

Berbalik dari itu, andragogi adalah pendidikan pendekatan orang “dewasa” yang menempatkan individu sebagai subjek dari sistem pendidikan. Knowles (1970:155), menggambarkan, individu sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menyimpulkan, mampu mengambil manfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai “fasilitator”, bukan mengurui. Peranan fasilitator di sini adalah untuk menyadarkan pemelajar tentang keperluan untuk memenuhi rasa ingin tahu, ‘*need to know*’. Oleh karena itu, relasi antara guru dan murid bersifat *multicommunication* dan seterusnya.

## **B. Prinsip Dasar Andragogi**

Dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training/Teaching*). Prinsip andragogi seperti yang dikemukakan Knowles (1986:72), adalah sebagai berikut.

1. Orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat pengukuran semua kerja mereka. Siswa mesti diberikan tujuan sejauh mana pencapaian tujuannya.
2. Pengalaman adalah asas kegiatan pembelajaran. Menjadi tanggung jawab siswa menerima pengalaman sebagai suatu yang bermakna.
3. Siswa lebih berminat mempelajari hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan kerja dan kehidupan mereka.
4. Pembelajaran adalah tertumpu pada masalah (*problem-centered*).

Freire mengatakan bahwa pendidikan haruslah berorientasi pada konsepsi dasar memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur sosial yang menindas (Freire, 1986). Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan teori belajar humanistik yaitu “memanusiakan manusia”. Teori belajar humanistik percaya bahwa belajar merupakan suatu proses di mana peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar. Proses belajar dipandang berhasil jika pemelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori ini menjelaskan tentang proses belajar yang harus berhulu dan bermuara kepada manusia itu sendiri, menghargai kemampuan pemelajar, dengan kata lain sangat mementingkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam praktiknya, aliran humanistik cenderung mendorong manusia untuk berpikir induktif.

Teori ini menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang siswa, dan aktivitas kognitif dalam diri siswa digabungkan dengan filsafat dasar teori belajar humanistik yaitu “memanusiakan manusia” terhadap kemampuan siswa belajar melalui cara “modelling” atau mencontoh perilaku orang lain. Teori belajar humanistik bersifat at elektik yaitu dapat memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar siswa tercapai. Teori ini yakin bahwa tiap individu pada dasarnya mempunyai kapasitas dan dorongan sendiri untuk mengembangkan potensinya, cenderung mendorong manusia berpikir induktif, serta mementingkan faktor pengalaman (keterlibatan aktif siswa) dalam proses belajar.

Para pendukung teori merasa perilaku harus dipahami bukan hanya sekedar dikendalikan atau direkayasa. Mereka percaya bahwa belajar merupakan suatu proses di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, siswa tersebut mengembangkan kemampuan terbaik yang ada dalam dirinya. Siswa seharusnya belajar di lingkungan yang menyediakan banyak pilihan sesuai pribadinya sehingga dapat mewujudkan apa yang diinginkannya, serta dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, mau menerima keunikan dan perbedaan, serta merasa bahwa dirinya adalah manusia yang layak, berkemampuan, dan berguna.

### C. Tujuan Andragogi Humanistik

Secara umum, tujuan pendidikan menurut aliran humanistik adalah untuk mengembangkan pribadi secara utuh. Searah dengan pandangan mereka tentang filsafat manusia, bentuk pribadi itu digambarkan sebagai sosok yang terbuka bagi terjadinya perubahan dan memiliki motivasi untuk belajar secara berkesinambungan, pribadi yang berjuang untuk mencapai aktualisasi diri, dan pribadi yang mampu hidup bersama orang lain.

Tujuan di atas dapat dilihat melalui pandangan dua tokoh utama pendidikan humanistik, Abraham Harold Maslow dan Carl Ransom Rogers, yang mengemukakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan individu guna mencapai kemampuan aktualisasi diri dan memfungsikan diri secara penuh (Beck, 1992:287). Dua tokoh ini percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

1. *Physiological needs*. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk juga kebutuhan biologis. Disebut sebagai kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, termasuk manusia.
2. *Safety/security needs*. Kebutuhan akan rasa aman secara fisik dan psikis. Aman secara fisik seperti terhindar dari gangguan kriminalitas, teror, binatang buas, orang lain, dan tempat yang tidak aman. Aman secara psikis misalnya, tidak kena marah, tidak diejek, tidak direndahkan, tidak dimutasikan dengan tidak jelas, dan diturunkan pangkatnya.
3. *Social needs*. Kebutuhan sosial dibutuhkan manusia agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi siswa, agar dapat belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya.
4. *Esteem needs*. Kebutuhan ego termasuk keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise. Seseorang membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi kebutuhan egonya.

5. *Self-actualization needs*. Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya. Untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, siswa perlu suasana dan lingkungan yang kondusif.

Rogers (1986:155), mengemukakan, bahwa individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikis jika guru membuat kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Masa lampau memang akan mempengaruhi kepribadian siswa, namun tetap terfokus kepada apa yang terjadi pada sekarang dan bukan masa lalu. Menurut Rogers, motivasi orang sehat adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri serta mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologi yang unik, yang akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup. Aktualisasi diri dipengaruhi oleh pengalaman dan masa belajar kanak-kanak.

#### **D. Prosedur yang perlu ditempuh oleh pendidik**

Prosedur yang perlu ditempuh oleh pendidik sebagaimana dikemukakan Knowles (1986:108), adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam merencanakan program pembelajaran,
2. Menemukan kebutuhan belajar,
3. Merumuskan tujuan dan materi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar,
4. Merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk peserta didik,
5. Melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat dan
6. Menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Inti teori andragogi adalah teknologi keterlibatan diri (*ego*) peserta didik.

Artinya kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2005: 63).

### III.

## SIFAT DAN SIKAP MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN

**P**embentukan manusia tidak dengan sendirinya bersifat manusiawi sesudah kelahirannya. Kelahiran menjadi langkah awal manusia berkenalan dengan dunia, walaupun tidak sepenuhnya sadar, setidaknya manusia memiliki pengakuan akan eksistensinya. Artinya, wujudnya sebagai entitas yang terdiri dari tulang yang dibungkus daging dan kulit dengan segala ciri yang dimiliki, manusia pada umumnya mampu dikenali dan diterima oleh manusia lain. Hal itu menunjukkan bahwa manusia 'baru' siap untuk menghadapi dunia dengan segala dinamikanya. Ironisnya, kelahiran saja tidak cukup menjadikannya manusiawi, terdapat aspek lain yang tidak kalah penting untuk menjadikan manusia sebagai sosok yang manusiawi, yaitu aspek pendidikan dan pembelajaran.

#### A. Modal Dasar Manusia untuk Belajar

Howard Gardner (1990:421) menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan). Menurut dia, paling tidak manusia memiliki sembilan macam kecerdasan yaitu sebagai berikut.

1. Kecerdasan matematis/logis, yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka, dan pola-pola abstrak.
2. Kecerdasan verbal/bahasa, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini).
3. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antarpribadi.
4. Kecerdasan fisik/gerak/badan, yaitu kemampuan mengatur gerakan

badan, memahami sesuatu berdasar gerakan.

5. Kecerdasan musikal/ritme, yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme.
6. Kecerdasan visual/ruang/spasial, yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan objek. Kemampuan menciptakan gambaran mental.
7. Kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani.
8. Kecerdasan natural, yaitu kemampuan untuk dapat bekerjasama dan menyelaraskan diri dengan alam atau lingkungan. Mereka yang memiliki kecerdasan ini senang pembelajaran di luar ruangan, karyawisata, ramah dan perhatian terhadap kondisi alam.
9. Kecerdasan eksistensial, yaitu kemampuan dalam memahami makna hidup sehingga umumnya seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki kelebihan yang terlihat dari integritas, karakter dan nilai hidup yang dimilikinya.

## **B. Sifat Khas Manusia**

Rogers dikenal sebagai seorang fenomenologis, karena sangat menekankan kepada realitas yang berarti bagi individu. Realitas tiap orang berbeda tergantung kepada pengalamannya. Lapangan pengalaman ini disebut *fenomenal field*, sedangkan *self* sebagai fakta dari lapangan fenomenal tersebut.

Rogers membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri riil dan konsep diri ideal. Untuk mengetahui kedua konsep tersebut sesuai atau tidak maka dikenalkan konsep *incongruence* dan *congruence*. *Incongruence* adalah ketidakcocokan antara *self* yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin. Sedangkan *congruence* berarti keadaan pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam konsep diri yang utuh.

Pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti, dia dihargai karena nilai adanya diri sendiri sebagai seseorang sehingga tidak bersifat defensif, namun cenderung menerima diri dengan penuh kepercayaan.



Schultz (1991:255) menyebutkan lima sifat khas manusia yang berfungsi sepenuhnya (*fully human being*) adalah sebagai berikut:

**1. Keterbukaan pada pengalaman.**

Manusia yang berfungsi sepenuhnya adalah manusia yang menerima semua pengalaman dengan fleksibel sehingga selalu timbul persepsi baru.

**2. Kehidupan eksistensial.**

Kualitas dari kehidupan eksistensial adalah terbuka terhadap pengalaman sehingga selalu menemukan sesuatu dan selalu berubah menyesuaikan diri sebagai respon atas pengalaman selanjutnya.

**3. Kepercayaan terhadap diri sendiri.**

Pengalaman akan hidup ketika membuka diri terhadap pengalaman, sehingga akan cenderung bertindak laku menurut apa yang dianggap benar.

**4. Perasaan bebas.**

Manusia yang bebas adalah manusia yang memiliki perasaan berkuasa secara pribadi tentang kehidupan dan percaya bahwa masa depan tergantung dengan dirinya sendiri.

**5. Kreativitas.**

Keterbukaan diri terhadap pengalaman dan kepercayaan kepada diri mereka akan mendorong untuk memiliki kreativitas dengan bertindak laku secara spontan, tumbuh berkembang sebagai respon dari stimulus yang ada.

**C. Sifat dan Sikap Kebebsan Belajar**

Rogers (1986:372) mengatakan siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang ia ambil. Kebebasan dan tanggung jawab ini diuraikan sebagai berikut.

1. Hasrat untuk belajar, disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus-menerus terhadap dunia sekelilingnya. Dalam proses mencari jawabnya, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar.
2. Belajar bermakna, seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya. Jika tidak tentu tidak akan dilakukannya.

3. Belajar tanpa hukuman, belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja, mengadakan eksperimen hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
4. Belajar dengan inisiatif sendiri, belajar dengan inisiatif sendiri menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Siswa yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri, serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya.
5. Belajar dan perubahan, dunia terus berubah, karena itu siswa harus dapat belajar menghadapi kondisi dan situasi yang senantiasa berubah.

Dengan demikian, belajar yang sekedar menghafal fakta, menghafal sesuatu dipandang tak cukup.

#### **D. Karakteristik Pembelajar Orang Dewasa Belajar di PKBM**

Pendidikan adalah modal dasar pembangunan Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu cara mengatasi problema pembangunan saat ini. Isu mengenai pendidikan tidak akan pernah habisnya menjadi sebuah perbincangan di tengah masyarakat. Pendidikan yang dikenal saat ini terbagi menjadi tiga di antaranya adalah Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui 3 jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam tataran keilmuan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Nonformal dan Informal menjadi salah satu kajian di dalamnya. Ada yang menjadi ciri khas daripada pembelajaran pada pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan orang dewasa. Di mana hal itulah yang menjadi salah satu kekhasan pada kegiatan pendidikan luar sekolah.

Pendidikan Orang Dewasa yang seringkali dikenal sebagai Andragogi seperti yang diungkapkan oleh Knowles, Holton III & Swanson (2005:213), bahwa andragogi adalah seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar. Dalam kegiatan pendidikan luar sekolah salah satu komponen yang mengembangkan kegiatan pendidikan luar sekolah adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Di PKBM

sendiri banyak sekali kegiatan pendidikan nonformal di antaranya adalah Program Kesetaraan Paket A-B-C. Kelompok Belajar Usaha (KBU), dan sejenisnya dalam bentuk Keterampilan lainnya.

### **1. Karakteristik Warga Belajar Program Kesetaraan Paket C**

Program Kesetaraan Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memiliki karakteristik pembelajaran berbasis orang dewasa. Pada umumnya Pembelajaran berbasis orang dewasa memiliki perbedaan yang mencolok, di mana pembelajaran orang dewasa berdasarkan apa yang dimiliki oleh orang dewasa itu sendiri. Berdasarkan pengembangan dari pemikiran Knowles, Holton III & Swanson (2005:211) pendekatan pembelajaran orang dewasa (pendekatan andragogi) dibangun di atas beberapa asumsi, yaitu:

- a. Orang dewasa belajar karena kebutuhan untuk tahu.
- b. Orang dewasa memiliki konsep diri sebagai pribadi yang mandiri, artinya bahwa dia memandang dirinya sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri.
- c. Orang dewasa memiliki banyak (kaya) pengalaman yang cenderung berbeda sebagai akibat dari latar belakang kehidupannya.
- d. Orang dewasa memiliki kesiapan tertentu (sesuai dengan peran sosialnya) untuk belajar.
- e. Orang dewasa cenderung untuk mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari.
- f. Orang dewasa belajar karena ada motivasi tertentu yang mempengaruhinya.

Semua asumsi tersebut membawa implikasi tertentu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya pembelajaran orang dewasa, sehingga dalam prakteknya dilihat dari segi perencanaan pembelajaran berbasis orang dewasa sendiri memiliki hal khusus yang dapat dipengaruhi oleh konsep pendidikan orang dewasa itu sendiri.

Pendidikan orang dewasa memiliki metode yang fleksibel sebagaimana telah disebutkan oleh Knowles, Holton III & Swanson (2005:337) bahwa Andragogi bukan merupakan ideologi yang harus diterapkan benar-benar dan tanpa modifikasi. Bahkan, fitur penting dari andragogi adalah fleksibilitas, sehingga jelas sekali bahwasetiap aspek

dalam kegiatan pendidikan orang dewasa benar-benar harus dilaksanakan dengan keseriusan begitu pula dengan kegiatan perencanaan pembelajaran harus benar-benar dilakukan dengan jelas.

## **2. Jenis Kesetaraan Program Paket C**

Program Kesetaraan Paket C (Setara SMA) di PKBM terdiri dari jenis kesetaraan yang dibuka yaitu:

- a. Kesetaraan Untuk Kelas Reguler. Ada perbedaan antara kelas reguler dan kelas karyawan, dilihat dari model belajar dan peserta didik tentunya. Pada kelas reguler terdiri dari para peserta didik dari usia sekolah dan proses belajar memang didesain seperti sekolah reguler termasuk seragam yang dikenakan oleh peserta didiknya.
- b. Kesetaraan Untuk Kelas Karyawan. Berbeda dengan yang kelas karyawan sebagaimana diketahui bahwa kelas karyawan pada umumnya terdiri dari para karyawan di berbagai instansi. (Mustangin, 2018: 42).

## IV.

# MODEL PEMBELAJARAN: MEMANUSIAKAN MANUSIA

**P**endidikan dimulai sejak manusia dilahirkan. Pernyataan itu tidak sepenuhnya bisa dibenarkan, mengingat adanya asumsi lain yang layak dipertimbangkan bahwa pendidikan dimulai semenjak dalam kandungan. Terlepas dari perbedaan waktu, kedua asumsi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia sepanjang zaman.

. Dalam arti paling mendasar, pendidikan didefinisikan sebagai proses memanusiakan manusia, dalam artian manusia yang didudukkan sebagai makhluk hidup dengan segala keunikannya serta tidak mereduksinya menjadi objek yang tidak memiliki diri. Dengan kata lain, pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berbudaya.

Gagasan memanusiakan manusia juga diperjuangkan oleh Driyarkara, dengan tidak mereduksinya ke dalam paradigma obyektifitas, rigid, dan tertutup. Di satu sisi, manusia berbentuk materi seperti makhluk lainnya. Di sisi lain manusia adalah persona yang memiliki kepribadian sebagai identitas khusus, tidak dimiliki makhluk lain. Dengan personanya, manusia berbudaya membangun relasi dengan yang lain. Relasi tersebut tidak akan mencapai kulminasi idealnya tanpa pendidikan.

### **A. Hominisasi dan Humanisasi (memanusiakan manusia)**

Istilah hominisasi dan humanisasi atau memanusiakan manusia muda merupakan rumusan filsafat pendidikan Driyarkara, yang mengarahkan pada proses kesadaran untuk memanusiakan manusia. Hominisasi adalah proses pemanusiaan pada umumnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti binatang ataupun tumbuhan, manusia tidak akan sampai pada fase 'ke-manusiawi-an-nya' tanpa pendidikan. Lain halnya dengan binatang. Binatang tidak perlu pendidikan, karena pada hakikatnya tidak memiliki akal budi. Sedangkan humanisasi merupakan proses lanjutan setelah hominisasi. Dalam proses ini manusia mampu mencapai perkembangan lebih lanjut,

realisasi diri dalam laju budaya dan ilmu pengetahuan (Driyarkara, dalam, Rifqi, 2016).

Untuk melacak ciri-ciri pendidikan yang memiliki nuansa humanis menurut Driyarkara, dapat ditemukan dalam gagasannya tentang manusia yang telah disinggung sebelumnya. Singkat kata, pembentukan manusia-manusia yang memiliki keahlian saja tidak cukup. Keahlian idealnya harus dibarengi dengan pendidikan pribadi. Dalam istilah Driyarkara, "Pintar tanpa kesusilaan hanya akan menjadi minteri (menyalahgunakan kepandaian

## **B. Pendidikan sebagai Pemanusiaan Manusia**

Pertanyaan yang terbesar dalam gagasan Driyarkara tentang memanusiakan manusia muda adalah mengapa harus manusia muda? Mengapa tidak manusia secara umum yang tanpa batasan usia? Apakah manusia tua tidak perlu dimanusiakan?. Kurang tepat rasanya kalau menafsirkan manusia muda menggunakan pendekatan kuantitatif. Manusia muda memiliki usia antara sekian sampai sekian. Namun lebih tepat, menafsirkan manusia muda menggunakan pendekatan kualitatif, manusia muda adalah manusia yang belum memiliki integrasi, dalam artian manusia yang belum mencapai tarap keutuhannya. Akan lebih jelas, jika menilik kembali gagasan Driyarkara tentang manusia. Driyarkara juga memiliki pandangan bahwa mendidik adalah membentuk manusia muda sehingga ia menjadi keseluruhan yang utuh sehingga ia merupakan integrasi (Sudiarja, dkk., ed. 2006:299).

Harus diakui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang aneh. Manusia harus mengangkat dirinya untuk hidup dan berada sesuai dengan kodratnya. (Sudiarja, dkk., ed. 2006:376). Lain halnya dengan kucing. Kucing sudah 'mengkucing' sejak kelahirannya, sudah kodratnya sebagai kucing tanpa harus mengangkat dirinya menjadi kucing. Jadi, manusia harus memanusiakan dirinya. Perhatikan orang gila, pada dasarnya ia memang manusia secara umum hominisasi, namun apakah dia punya hasrat untuk memanusiakan dirinya humanisasi. Kalaulah manusia yang waras, dengan kemawasdirianya, tatkala ia tidak punya hasrat untuk memanusiakan dirinya dengan pendidikan, maka tidak ada bedanya dengan orang gila.

Pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda selalu menjadi medium yang menemani pertumbuhan manusia dari bayi, bahkan emenjak dalam kandungan, untuk menjadi manusia yang mencapai integritasnya. Perlu digarisbawahi, manusia bukanlah sebatas makhluk biologis, melainkan seorang pribadi, seorang person, seorang

subjek yang mengerti diri, menempatkan diri dalam situasi, mengambil sikap, menentukan arah hidupnya. Dengan kata lain, nasibnya ada pada tangannya sendiri. Itulah yang disebut oleh Driyarkara sebagai puncak dari proses yang selalu terjadi pada diri manusia.

Berbicara tentang hominisasi tidak bisa dilepaskan dari humanisasi. Bahkan menurut Driyarkara, membicarakan humanisasi saja sudah cukup. Namun tidak sesederhan itu, setiap istilah memiliki konsekuensinya tersendiri. Hominisasi membicarakan manusia secara umum sesuai dengan kodratnya. Humanisasi berbicara tentang perkembangannya menuju tingkat yang niscaya, melalui proses yang dinamis. Tidak ada perbincangan hominisasi tanpa humanisasi, tapi tidak sebaliknya. Selanjutnya, Driyarkara menjelaskan bahwa tingkat humanisasi merupakan tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Manusia mampu mengikat alam menjadi alam manusiawi, tanah menjadi ladang, tumbuh-tumbuhan menjadi tanaman, barang materi menjadi alat, rumah dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan manusia telah sampai pada taraf humanisasinya.

### **C. Teknik Pembelajaran Orang Dewasa: Memanusiakan Manusia**

Pembelajaran pada manusia sebagai orang dewasa dipertegas lagi oleh Ki Hajar Dewantara, yang merupakan pelopor pendidikan di Indonesia. Ia melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologisnya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa, dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Pendidikan dewasa ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika hal ini berkelanjutan akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. (Retno, 2007).

Dari uraian di atas nampak jelas arti penting kemandirian dan kebebasan, yang menegaskan bahwa guru hanyalah sebagai sarana untuk mengembangkan tujuan utama pendidikan yaitu kemampuan individu dalam mengaktualisasikan diri (Maslow, 1977).

#### **D. Efektifitas Pembelajaran: Memanusiakan Manusia**

Untuk dapat lebih maksimal lagi dalam proses pembelajaran orang dewasa hal-hal yang dirumuskan adalah:

1. Siswa dijadikan subjek pendidikan dan pusat proses pembelajaran,
2. Teori aktivitas diri dan aktif-positif merupakan dasar dari proses pembelajaran,
3. Tujuan pendidikan dirumuskan berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa daripada tekanan pada penguasaan materi pelajaran,
4. Kurikulum sekolah disusun dalam kerangka kegiatan bersama atau kegiatan yang bersifat “proyek”,
5. Perlunya secara rutin kontrol informal di kelas dan sosialisasi mengajar dan belajar atau kegiatan bersama di tengah-tengah arus deras individualisme,
6. Hendaknya banyak diterapkan keaktifan berpikir dan berargumentasi daripada sekedar menghafal atau mengingat-ingat saja, dan
7. Pendidikan hendaknya mengembangkan kreativitas siswa. (Retno, 2007).

Oleh karena itu, perlulah dipersiapkan pendidik yang fleksibel dalam profesinya. Lebih penting mengajarkan bagaimana belajar daripada apa yang dipelajari.

Perlu dipertimbangkan juga kaitan antara bangunan sekolah, sistem pendidikan, serta guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan. Guru harus menuntut dirinya untuk dapat menjadi figur teladan atau model bagi para peserta didik. Sistem kerja dibuat, dari berdasarkan waktu menjadi berdasarkan penampilan mutu kerja. Guru dipersiapkan dan dilatih sehingga mampu berperan seperti di dalam keluarga. Penting bagi guru untuk belajar mendengarkan, berkomunikasi, dan berelasi dengan seluruh anggota komunitas sekolah. Yang lebih penting lagi guru harus selalu berusaha “memperhitungkan” siswa dan mengkondisikan bahwa siswa itu penting, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri siswa.



## V.

# APLIKASI TEORI ANDRAGOGI DALAM KEGIATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI PKBM

**P** ermasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah adalah hasil belajar, output dan outcomenya. Ketidakmampuan peserta memahami dengan baik materi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan indikasi kurang berhasilnya kegiatan pendidikan luar sekolah. Rendahnya hasil belajar sebagai indikator dari ketidakberhasilan pembelajaran, dimana peserta maupun tidak mampu menerima dengan baik bahan belajar yang diajarkan oleh tutor/pamong belajar. Salah satu penyebab ketidakberhasilan pembelajaran pendidikan luar sekolah adalah metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan prosedur pelaksanaannya dan andragogi belum diterapkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Secara jelas Knowles (1979: 11) menyatakan apabila warga belajar telah berumur 17 tahun, penerapan prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajarannya telah menjadi suatu kelayakan. Usia warga belajar pada kelompok belajar program PLS rata-rata di atas 17 tahun, sehingga dengan sendirinya penerapan prinsip andragogi pada kegiatan pembelajarannya semestinya diterapkan. Perlunya penerapan prinsip andragogi dalam pendekatan pembelajaran orang dewasa dikarenakan upaya membelajarkan orang dewasa berbeda dengan upaya membelajarkan anak. Membelajarkan anak (pedagogi) lebih banyak merupakan upaya mentransmisikan sejumlah pengalaman dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa datang. Apa yang di transmisikan didasarkan pada pertimbangan warga belajar sendiri, apakah hal tersebut akan bermanfaat bagi warga belajar di masa datang. Sebaliknya, pembelajaran orang dewasa (andragogi) lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan, masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Ketepatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajar warga belajar.

## **A. Penerapan Andragogi dalam performansi Tutor/Pamong belajar**

Tutor/pamong belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa. Tutor/pamong belajar memasuki kelas dengan bekal sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ini seharusnya melebihi dari yang dimiliki oleh peserta. Seorang tutor/pamong belajar dengan pengetahuan dan pengalamannya itu tidaklah cukup untuk membuat peserta untuk berperilaku belajar dalam kelas melainkan sikap tutor/pamong belajar sangatlah penting. Seorang tutor/pamong belajar bukan merupakan "pemaksa" untuk terjadinya pengaruh terhadap peserta, namun pengaruh itu timbul karena adanya keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Untuk mengusahakan adanya perubahan, tutor/pamong belajar hendaknya bersikap positif terhadap warga belajar.

Sikap seorang tutor/pamong belajar mempunyai arti dan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Umumnya tutor/pamong belajar yang memiliki daya tarik akan lebih efektif dari pada tutor/pamong belajar yang tidak menarik. Sikap menyenangkan yang ditampilkan oleh tutor/pamong belajar akan ditanggapi positif oleh peserta, pada gilirannya berpengaruh terhadap intensitas perilaku belajarnya. Sebaliknya, fasilitator yang menampilkan sikap tidak menyenangkan akan dinilai negatif oleh peserta, sehingga mengakibatkan kegiatan belajar menjadi tidak menyenangkan.

Ada beberapa hal yang dianggap penting dimiliki oleh para tutor/pamong belajar dalam proses interaksi belajar yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya warga belajar, yaitu:

1. Bersikap manusiawi dan tidak bereaksi secara mekanis atau memahami masalah peserta didik hanya secara intelektual; ikut merasakan apa arti manusia dan benda bagi mereka; berada dan bersatu dengan peserta didik; membiarkan diri sendiri mengalami atau menyatu dalam pengalaman para peserta didik; merenungkan makna pengalaman itu sambil menekan penilaian diri sendiri,
2. Bersikap kewajaran: jujur, apa adanya, konsisten, terbuka; membuka diri; merespon secara tulus ikhlas,
3. Bersikap respek: mempunyai pandangan positif terhadap peserta; mengkomunikasikan kehangatan, perhatian, pengertian, menerima orang lain dengan penghargaan penuh; menghargai perasaan dan pengalaman mereka,

4. Membuka diri: menerima keterbukaan orang lain tanpa menilai dengan ukuran, konsep dan pengalaman diri sendiri; secara aktif mengungkapkan diri kepada orang lain dan mau mengambil resiko jika melakukan kekeliruan. (Knowles, 1979: 27)

## **B. Penerapan Andragogi dalam Pengorganisasian Bahan Belajar**

Pengorganisasian bahan belajar sedemikian rupa, memudahkan warga belajar dalam mempelajarinya. Pengorganisasian bahan belajar dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran. Setiap bahan belajar yang ingin disampaikan, harus dilihat dari ketertarikan warga belajar terhadap materi yang disampaikan, kesesuaian materi dengan kebutuhan warga belajar, dan kesamaan tingkat dan lingkup pengalaman antara tutor/pamong belajar dan warga belajar

Bahan belajar yang berisi pengetahuan, keterampilan dan atau nilai-nilai akan disampaikan oleh tutor/pamong belajar kepada warga belajar. Bahan belajar itu pula yang akan dipelajari oleh warga dalam mencapai tujuan belajar. Materi harus dipilih atas pertimbangan sejauh mana peranannya dalam menciptakan situasi untuk penyesuaian perilaku warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Materi itu pun akan mempengaruhi pertimbangan tutor/pamong belajar dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran.

Seorang tutor/pamong belajar hendaknya mengetahui faktor-faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih bahan belajar untuk diajarkan. Ketertarikan warga belajar dalam memilih dan mempelajari bahan belajar adalah merupakan manifestasi dari perilaku belajar warga belajar. Faktor-faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih bahan belajar adalah tingkat kemampuan peserta, keterkaitannya dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta, tingkat daya tarik bahan belajar, dan tingkat kebaharuan dan aktualisasi bahan.

## **C. Penerapan andragogi dalam Metode Pembelajaran**

Penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa berimplikasi pada penggunaan teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam menumbuhkan perilaku warga belajar. Knowles mengklasifikasi teknik pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar berdasarkan tipe kegiatan belajar, yakni; sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kegiatan belajar pada pendidikan orang dewasa masih merupakan kegiatan belajar yang paling efisien dan paling dapat diterima serta merupakan alat yang dinamis dan fleksibel dalam

membantu orang dewasa belajar. Oleh karena, kegiatan belajar merupakan alat yang dinamis dan fleksibel dalam membantu orang dewasa, maka penggunaan metode belajar diperlukan berdasarkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Metode belajar orang dewasa adalah cara mengorganisir peserta agar mereka melakukan kegiatan belajar, baik dalam bentuk kegiatan teori maupun praktek. (Rifqi, 2016:129).

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar, harus (1) berpusat pada masalah, (2) menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, (3) mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya, (4) menumbuhkan kerja sama, baik antara sesama peserta, dan antara peserta dengan tutor/pamong belajar, dan (5) lebih bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi.

Kegiatan belajar dan membelajarkan pada garis besarnya dapat dibedakan atas tahap-tahap:

### **1. Perumusan Tujuan Program**

Tujuan program menyatakan domain tingkah laku serta tingkatan tingkah laku yang ingin dicapai sebagai hasil belajar. Selain dari itu warga belajar dapat memiliki kesiapan mental dalam mengikuti program kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Gagasan ini merupakan aplikasi dari hukum kesiapan mental dari Thorndike.

### **2. Pengembangan Alat Evaluasi dan Evaluasi Hasil Belajar**

Teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan tahap ini antara lain:

- a. Pengembangan Kemampuan Pikir; merupakan teknik pengembangan kemampuan berpikir.
- b. *Hukum Efek*; kegiatan belajar yang memberikan efek hasil belajar yang menyenangkan seperti yang baik, cenderung untuk diulangi dan ditingkatkan.
- c. *Penguatan*; pujian ataupun teguran/peringatan diberikan sesegera mungkin dan secara konsisten. Warga belajar perlu mengetahui hasil tesnya agar ia terdorong untuk terdorong lagi, dapat menilai usaha belajarnya untuk menghadapi tes berikutnya.
- d. *Keputusan Penyajian*; hasil evaluasi dijadikan dasar untuk mengambil keputusan apakah pelajaran dapat dilanjutkan atau perlu diselenggarakan penjelasan remedial atau mengulang kembali bagian-bagian yang dianggap sukar.

- e. *Hasil Evaluasi*; merupakan balikan bagi fasilitator tentang efektivitas/kemampuan penyajiannya. Juga merupakan balikan bagi warga belajar untuk mengetahui penguasaan terhadap bahan pelajaran.

### 3. Analisis Tugas Belajar dan Identifikasi Kemampuan Warga Belajar

Kemampuan yang ingin dicapai sebagai tujuan pembelajaran, diurai (dianalisis) atas unsur-unsur yang telah diidentifikasi tersebut diseleksi sehingga hanya unsur-unsur yang belum dikuasai sajalah yang dipilih sebagai bahan pelajaran. Pada tahap ini juga diidentifikasi karakteristik individual warga belajar seperti: kecerdasan/bakat, kebiasaan belajar, motivasi belajar, kemampuan awal dan kebutuhan warga belajar, terutama yang menyangkut kesulitan belajarnya.

Teori belajar yang relevan dengan kegiatan analisis tugas, antara lain ialah:

- a. Teori Gestalt, meliputi: Hukum *Pragmanz* (penuh arti) yaitu pengelompokan objek sesuatu bahan pelajaran berdasarkan kriteria atau kategori tertentu seperti: warna, bentuk, ukuran. Hukum kesamaan atau keteraturan: tugas-tugas yang unsur-unsurnya mempunyai kesamaan dan teratur, lebih mudah dipahami daripada yang berbeda dan tidak teratur.
- b. Teori Medan; Belajar memecahkan masalah adalah pengembangan struktur kognitif.

### 4. Penyusunan Strategi Belajar-Membelajarkan

Strategi belajar-membelajarkan pada hakikatnya adalah rencana kegiatan belajar dan membelajarkan yang dipilih oleh fasilitator untuk dilaksanakan, baik oleh warga belajar maupun oleh sumber belajar dalam rangka usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan tahap ini antara lain ialah:

- a. Teori Bruner tentang cara mengorganisasikan batang tubuh ilmu yang dipelajari, urutan-urutan pokok bahasan yang disajikan, teknik-teknik penyajian *enaktif, ikonik* dan *simbolik*.
- b. Teori penyajian bahan verbal yang bermakna menurut Ausubel.
- c. Penataan Situasi belajar yang menyangkut pengelolaan belajar dan kondisi belajar menurut Gagne.

- d. Metode belajar pemecahan masalah dengan teknik: ramu pendapat, metode buku catatan kolektif dan metode papan bulletin kolektif.
- e. Metode belajar/penyajian menemukan. Metode ini memudahkan transfer dan retensi, mempertinggi kemampuan memecahkan masalah serta mengandung motivasi intrinsik.
- f. Perbedaan individu dalam hal kecepatan belajar warga belajar.
- g. Pengaturan urutan-urutan penyajian bahan pelajaran menurut tingkat kesulitannya dari yang sederhana ke yang lebih sulit.

#### 5. Pelaksanaan Kegiatan Belajar dan Membelajarkan

Teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan tahapan ini antara lain ialah:

- a. Hukum kesiapan. Menyiapkan mental warga belajar untuk mengikuti pelajaran baru dengan memberikan penjelasan singkat mengenai pengetahuan prasyarat untuk mengikuti pelajaran baru/hal-hal yang telah dipelajari dan berhubungan erat dengan pelajaran baru.
- b. Penguatan dan Motivasi Belajar. Menjelaskan kegunaan/nilai praktis dari pelajaran baru dalam kehidupan dan penghidupan.
- c. Proses Pensyaratan (*conditioning*). Memperlihatkan model hasil belajar terminal untuk memudahkan warga belajar mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru.
- d. Hukum Unsur-Unsur yang Identik. Menstransfer pengalaman pemecahan masalah lainnya yang mempunyai persamaan. Menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam berbagai situasi, kondisi dan posisi.
- e. Metode Menemukan. Memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk melakukan sendiri keterampilan yang harus mereka pelajari, jadi bukan fasilitator sendiri yang melakukan.
- f. Cara Menarik Perhatian. Mengaitkan kegiatan belajar dan membelajarkan dengan kebutuhan warga belajar, mengolah bahan pelajaran sebagai bahan perlombaan antar individu, kelompok, dan baris.
- g. Karya Wisata. Pengalaman praktik lapangan ataupun di laboratorium dan bengkel, permainan peran, permainan atau perlombaan, merupakan pengalaman yang berkesan bagi warga belajar dan memungkinkan mereka lebih mudah mengingat konsep-konsep pengertian kunci dan sebagainya.

## 6. Pemantauan Hasil Belajar

Teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan tahapan ini antara lain:

- Hukum Latihan. Makin sering sesuatu pelajaran diulang makin dikuasai pelajaran itu.
- Belajar lanjut (*overlearning*). Belajar lanjut 50% (150%) lebih lama daya tahannya dalam ingatan.
- Reviu. Belajar dengan teknik reviu berkala lebih efektif daripada belajar terus-menerus tanpa reviu. (Mappa, 1994: 154).

Dalam andragogi, pendidik atau fasilitator mempersiapkan secara jauh satu perangkat prosedur untuk melibatkan siswa dalam suatu proses yang melibatkan elemen-elemen sebagai berikut: (a) menciptakan iklim yang mendukung belajar, (b) menciptakan mekanisme untuk perencanaan bersama, (c) diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar, (d) merumuskan tujuan-tujuan program yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar, (e) merencanakan pola pengalaman belajar, (f) melakukan pengalaman belajar ini dengan teknik-teknik dan materi yang memadai, dan (g) mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosa kembali kebutuhan-kebutuhan belajar.

Menurut Edgar Dale (dalam Arif, 1994) bahwa dalam dunia pendidikan, penggunaan bahan/sarana belajar seringkali menggunakan prinsip Kerucut Pengalaman seperti Gambar 2, yang membutuhkan bahan dan sarana belajar, seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat sendiri oleh fasilitator, dan alat pandang dengar.



**Gambar 2: Prinsip Kerucut Pengalaman seperti**

Sumber: Edgar Dale dalam Arif (1994: 79)

Dalam pembelajaran orang dewasa, banyak metode yang diterapkan. Untuk memberhasikan pembelajaran semacam ini, apapun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yakni agar peserta dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. Bagi tenaga kependidikan luar sekolah, teori belajar orang dewasa tidak hanya diketahui, tetapi harus dapat diaplikasikan dalam setiap kegiatan belajar dan membelajarkan agar proses atau interaksi belajar yang dikelolanya dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Berikut akan dikemukakan karakteristik dari setiap kegiatan belajar secara teori belajar orang dewasa yang dapat diaplikasikan pada setiap tahap kegiatan belajar.

Merupakan suatu kekeliruan besar bilamana dalam hal ini, pembimbing secara kurang wajar menetapkan pemanfaatan metode hanya karena faktor pertimbangannya sendiri yakni menggunakan metode yang dianggapnya paling mudah, atau hanya disebabkan karena keinginannya dikagumi oleh peserta di kelas itu ataupun mungkin ada kecenderungannya hanya menguasai satu metode tertentu saja. Selajan dengan itu, menurut Lunandi (1987:26), proses belajar tersebut, dirinci menjadi seperti terlihat dalam Gambar 1, berikut:

Proses Penataan Pengalaman (atau Penataan Kembali)					Proses Perluasan Pengalaman					
Pengurangan pengalaman Pelajar sendiri					di daktik					
Pengurangan pengalaman Pelajar sendiri					Penggunaan pengalaman Pihak lain (teori, riset, konsep, dan sebagainya)					
Intensif	Kelompok	Pertumbuhan	Struktural	Instrumentasi	Pemeranan (Role playing)	Case Study	Latihan partisipatif	Diskusi	Ceramah	Bacaan

**Gambar 1 :Kontinum Proses Belajar**

Sumber: Lunandi (1987 :26)



Penetapan pemilihan metode seharusnya guru/tutor/pamong mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

5. Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan mempedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya jawab, wawancara, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain, sehingga mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya.
6. Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, misalnya belajar menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat ia bekerja.

Untuk menguraikan lebih lanjut apa yang dimaksud di atas, secara singkat diperinci bagaimana hubungannya dengan kedua ujung pada kontinum proses belajar, yakni penataan (atau penataan kembali) pengalaman belajar di ujung yang satu, dan perluasan pengalaman belajar di ujung yang lain, seperti dapat dilihat dalam Tabel 1, berikut:

**Tabel 1.**  
**Penataan Pengalaman Belajar**

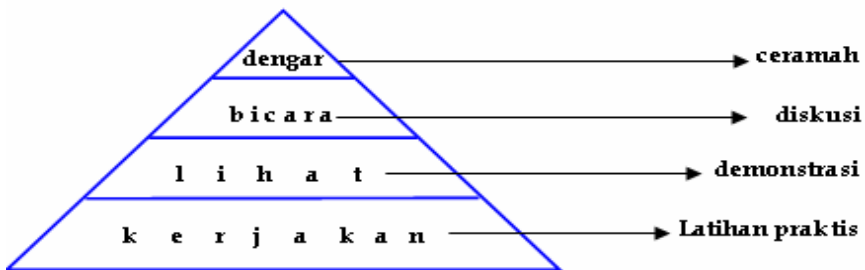
A s p e k	Apabila tekanannya pada: Penataan Pengalaman Belajar	Perluasan Pengalaman Belajar
1	2	3
1. Persiapan dan orientasi	Harus membuat pelajar enak mengungkap-kan sukses dan kegagalannya di masa lalu, mengutamakan makna penilaian pengalaman masa lampau untuk dapat mengatasi masalah serupa di kemudian hari	Mengutamakan masalah yang kini tak dapat di-pecahkan oleh pelajar, tetapi dapat dipecahkan-nya setelah mendapat bahan baru. Membantu pelajar untuk me ngatasiketidakmampuannya mengumuli bahan baru.
2. Suasana dan kecepatan belajar:	Merenungkan banyak tanpa tergesa- gesa dipengaruhi sangat oleh reaksi dan kemampuan pelajar	Menarik dan mengasikkan di tentukan sangat oleh sifat dan isi pelajaran

1	2	3
3. Peran yang mengajar	Lebih banyak: Menciptakan suasana, memberi makna pada pengalaman belajar, memancing ungkapan pengalaman, memberi umpan balik, membantu membuat generalisasi	Mengenal masalah pelajar, menjelaskan sasaran pelajaran, memberikan data & konsep baru, atau memperlihatkan tingkah laku baru
4. Peran yang belajar	Lebih banyak: Mengungkapkan data mengenai pengalaman dan pendapatnya, menganalisa pengalamannya, menggali alternatif dan manfaat	Mengolah data dan konsep baru, mempraktekkan bahan baru, melihat penerapan bahan baru pada situasi nyata
5. Sukses bergantung diri	Suasana bebas dari ancaman, rasa kebutuhan pelajar untuk menemukan pendekatan baru dalam mengatasi masalah lama.	Kejelasan penyajian baru, penghargaan pelajar terhadap pengajar, relevansi bahan baru penilaian pelajar.

Sumber: Lunandi (1987: 27)

Gambaran di atas menunjukkan adanya beberapa program pendidikan orang dewasa, yang dalam pelaksanaan programnya membutuhkan kombinasi berbagai metode yang cocok sesuai situasi dan kondisi yang diperlukan sehingga dicapai hasil yang memuaskan. Kemampuan orang dewasa belajar dapat diperkirakan sebagai berikut: (1) 1% melalui indera perasa, (2) 1½ % melalui indera peraba, (3) 3½% melalui indera penciuman, (4) 11% melalui indera pendengar, dan (e) 83% melalui indera penglihat (Lunandi, 1987:28).

Sejalan dengan itu, orang dewasa belajar lebih efektif apabila ia dapat mendengarkan dan berbicara. Lebih baik lagi kalau disamping itu ia dapat melihat pula, dan makin efektif lagi kalau dapat juga mengerjakan. Komposisi kemampuan tersebut dapat dilukiskan ke dalam piramida belajar (pyramida of learning) seperti terlihat dalam Gambar 3.



**Gambar 3: Piramida Belajar Orang Dewasa**

Sumber: Lunandi (1987: 29)

Dari gambar di atas tampak bahwa pada ceramah, peserta hanya mendengarkan. Fungsi bicara hanya sedikit terjadi pada waktu tanya jawab. Untuk metode diskusi bicara dan mendengarkan adalah seimbang. Dalam pendidikan dengan cara demonstrasi, peserta sekaligus mendengar, melihat dan berbicara. Pada saat latihan praktis peserta dapat mendengar, berbicara, melihat dan mengerjakan sekaligus, sehingga dapat diperkirakan akan menjadi paling efektif.

#### **D. Implikasi Terhadap Pembelajaran Orang Dewasa**

Usaha-usaha ke arah penerapan teori andragogi dalam kegiatan pendidikan orang dewasa telah dicobakan oleh beberapa ahli, berdasarkan empat asumsi dasar orang dewasa seperti telah dijelaskan di atas yaitu: konsep diri, akumulasi pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Asumsi dasar tersebut dijabarkan dalam proses perencanaan kegiatan pendidikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menciptakan suatu struktur untuk perencanaan bersama. Secara ideal struktur semacam ini seharusnya melibatkan semua pihak yang akan terkena kegiatan pendidikan yang direncanakan, yaitu termasuk para peserta kegiatan belajar atau siswa, guru atau fasilitator, wakil-wakil lembaga dan masyarakat.
2. Menciptakan iklim belajar yang mendukung untuk orang dewasa belajar. Adalah sangat penting menciptakan iklim kerjasama yang menghargai antara guru dan siswa. Suatu iklim belajar orang dewasa dapat dikembangkan dengan pengaturan lingkungan fisik yang memberikan kenyamanan dan interaksi yang mudah, misalnya mengatur kursi atau meja secara melingkar, bukan berbaris-berbaris ke belakang. Guru lebih bersifat membantu bukan menghakimi.
3. Diagnosa sendiri kebutuhan belajarnya. Diagnosa kebutuhan harus melibatkan semua pihak, dan hasilnya adalah kebutuhan bersama.
4. Formulasi tujuan. Agar secara operasional dapat dikerjakan maka perumusan tujuan itu hendaknya dikerjakan bersama-sama dalam deskripsi tingkah laku yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut diatas.

5. Mengembangkan model umum. Ini merupakan aspek seni dari perencanaan program, dimana harus disusun secara harmonis kegiatan belajar dengan membuat kelompokkelompok belajar baik kelompok besar maupun kelompok kecil.
6. Perencanaan evaluasi. Seperti halnya dalam diagnosa kebutuhan, dalam evaluasi harus sejalan dengan prinsip-prinsip orang dewasa, yaitu sebagai pribadi dan dapat mengarahkan diri sendiri. Maka evaluasi lebih bersifat evaluasi sendiri atau evaluasi bersama.

Aplikasi yang diutarakan di atas sebenarnya lebih bersifat prinsip-prinsip atau rambu-rambu sebagai kendali tindakan membelajarkan orang dewasa. Oleh karena itu, keberhasilannya akan lebih banyak tergantung pada setiap pelaksanaan dan tentunya juga tergantung kondisi yang dihadapi. Jadi, implikasi pengembangan **teknologi** atau pendekatan andragogi dapat dikaitkan terhadap penyusunan kurikulum atau cara mengajar terhadap mahasiswa. Namun, karena keterikatan pada sistem lembaga yang biasanya berlangsung, maka penyusunan program atau kurikulum dengan menggunakan andragogi akan banyak lebih dikembangkan dengan menggunakan pendekatan andragogi ini.

## V. PENUTUP

Pendidikan atau belajar adalah sebagai proses menjadi dirinya sendiri (process of becoming) bukan proses untuk dibentuk (process of beings haped) menurut kehendak orang lain, maka kegiatan belajar harus melibatkan individu atau *client* dalam proses pemikiran apa yang mereka inginkan, mencari apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi keinginan itu, menentukan tindakan apa yang harus dilakukan, dan merencanakan serta melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keputusan itu. Dapat dikatakan disini tugas pendidik pada umumnya adalah menolong orang belajar bagaimana memikirkan diri mereka sendiri, mengatur urusan kehidupan mereka sendiri dan mempertimbangkan pandangan dan interest orang lain. Dengan singkat menolong orang lain untuk berkembang dan matang. Dalam andragogi, keterlibatan orang dewasa dalam proses belajar jauh lebih besar, sebab sejak awal harus diadakan suatu diagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan, dan mengevaluasi hasil belajar serta mengimplementasikannya secara bersama-sama.

Pendidikan berpusat pada subjek didik (siswa) ini, nampak bahwa para penganut pendidikan humanistik menerapkan asumsi-asumsi filosofis kependidikan yang mereka yakini, yaitu kebebasan individual manusia untuk merealisasikan diri, kebertanggungjawaban terhadap aktivitas dan pilihan hidupnya serta hakikat manusia sebagai makhluk yang berkecenderungan baik.

Sebagai penganut paham kebebasan dalam berpikir, kaum humanis melihat bahwa proses belajar dibangkitkan oleh motivasi yang lebih bersifat intrinsik daripada yang bersifat ekstrinsik. Dalam hal ini motivasi bukanlah sesuatu yang secara kaku dibentuk pada diri seseorang oleh orang lain, tetapi lebih sebagai sesuatu yang tercurah dari seorang guru pada subjek didik. Menurut paham humanistik, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi manusia yang mampu mencapai

aktualitas diri dan pemenuhan diri secara utuh. Dalam mencapai tujuan itu, pendidikan orang dewasa menurut aliran humanistik memberi penekanan pada proses pendidikan yang berpusat pada subjek didik, peran guru sebagai fasilitator dan proses belajar melalui aktivitas penemuan mandiri. Penekanan itu didasari oleh pandangan bahwa orang dewasa sebagai subjek didik memiliki karakteristik tugas perkembangan dan kepribadian pada proses menuju aktualisasi diri dan pemenuhan diri secara utuh.

Dengan demikian, dalam usaha mendidik orang dewasa, menurut kaum humanis, seorang pendidik diharapkan mampu memberi penekanan lebih terhadap adanya partisipasi aktif subjek didik. Melalui sudut pandang semacam ini, guru tidak selalu dianggap sebagai orang yang secara mutlak menguasai atau memiliki otoritas pengetahuan dalam proses alih pengetahuan.

Pengembangan teknologi andragogi hanya dapat dilakukan apabila diyakini bahwa orang dewasa sebagai pribadi yang matang sudah dapat mengarahkan diri mereka sendiri, mengerti diri sendiri, dapat mengambil keputusan untuk sesuatu yang menyangkut dirinya. Tanpa ada keyakinan semacam itu kiranya tidak akan tumbuh pendekatan andragogi. Dengan kata lain andragogi tidak akan mungkin berkembang apabila meninggalkan ideal dasar orang dewasa sebagai pribadi yang mengarahkan diri sendiri. Bagi pengambil kebijakan dalam hal pembelajaran orang dewasa diharapkan mampu memberikan pertimbangan holistik ke arah pengembangan keterampilan dan peningkatan sumber daya orang dewasa yang berkualitas.

Akhirnya, kita perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna, dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggung jawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian.

# DAFTAR PUSTAKA

- Asep Rifqi Abdul Aziz. (2016) "Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara". *Jurnan Al-Araf*. 13: 1, (Juni 2016), hlm. 127-148.
- Arif, Z. (1994). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Beck, R. C. (1992). *Applying psychology, critical and creative thinking*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Budiningsih, Asih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Freire, P. (1986). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Praeger.
- Gardner, H. (1983). *Frame of mind: The theory of multiple intellegences*. New York: Basic Book.
- Hendayat. S. (2005). *Pendidikan dan Pembelajaran (teori, permasalahan dan praktik)*. Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kartono, K. (1992). *Psikologi anak jilid I dan II*. Bandung: Mandar Maju.
- Knowles, M. S. (1986). *The adult learner a neglected species (3rd Edition)*. Houston: Gulf Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. (1977). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. New York: Cambridge; The Adult Education Company.
- \_\_\_\_\_, Holton III, E.F., Swanson, R.A. (2005). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. USA New York: Elsevier.
- Lunandi, A, G. (1987). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mappa, Syamsu. (1994). *Teori belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Departemen P dan K .
- Mustangin. (2018) "Kajian Perencanaan Pendidikan Orang Dewasa Pada Program Kesetaraan Paket C Pkbn Jayagiri Lembang". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 11: 1, (Maret , 2018), hlm. 41-47
- Retno Widyaningrum. (2007) "Andragogi yang Humanis" *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. 16: 8 (Oktober 2007), hlm. 87-92.
- Rogers, C. R. (1986). *Freedom to learn (2nd Edition)*. Merrill Publishing Company.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan: Model-model kepribadian sehat*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sudjana, H.D. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Supriadi. 2006. *Andragogi (Sebuah Konsep Teoritik)* Tersedia dalam: <http://re-searchengines.com/0306supriadi.html> Diakses Tgl 1 Februari 2020.
- Sudiarja, Budi Subanar, Sunardi dan Sarkim (editor). (2006). *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Peneuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia.

## PORFIL PENULIS



**Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM.** Lahir di Puhun Ciamis, tanggal 21 April 1961, Dosen Pascasarjana UIN Bandung. Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, Cibiru-Bandung. Penulis Buku: *Dasar-Dasar Manajemen* (Pustaka Tresna Bhakti Bandung, 2002); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Pustaka Tresna Bhakti, 2008); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Arsad Bandung, 2012); *Manajemen Kewirausahaan Kontemporer* (Arsad, 2012); *Pendidikan Kewirausahaan* (Insan Komunika Bandung, 2012); *Membangun Desa Peradaban Berbasis Pendidikan* (Insan Komunika Bandung, 2012); *Manajemen Kurikulum* (Arsad Bandung, 2013); *Manajemen Keuangan Sekolah* (Arsad Bandung, 2013); *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung, 2014); *Kewirausahaan* (Pustaka Setia, 2014); *Manajemen Perkantoran Modern* (Insan Komunika, 2014); *Asas-asas Manajemen berwawasan Global* (Pustaka Setia, 2014); *Sistem Informasi Manajemen* (Pustaka Setia, 2014); *Manajemen Operasi* (Pustaka Setia, 2014); *Pendidikan Nilai* (Pustaka Setia, 2014); *Kebijakan Pendidikan* (Pustaka Setia, 2015); *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Setia, 2015); *Evaluasi Pembelajaran* (Pustaka Setia, 2015); *Manajemen Konflik* (Pustaka Setia, 2015); *Pengelolaan Pendidikan* (Pustaka Setia, 2015); *Pendidikan Profesi Keguruan* (Pustaka Setia, 2015); *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Pustaka Setia, 2015). *Manajemen Perubahan* (Pustaka Setia, 2016); *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan* (Pustaka Setia, 2016); *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017); *Komunikasi Informasi Teknologi Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017); *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017); *Auditing Syari'ah* (Pustaka Setia, 2018). *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan* (Pustaka Setia, 2019). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Pustaka Setia, 2019).

*Penelitian: Strategi Pengembangan IAIN Bandung* (Tesis) (2002); *Profil Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. (Studi Analisis tentang Latar belakang Fotensi, Model Motivasi Pengembangan Diri Mahasiswa).* (2009); *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) (Penelitian di MTs Al-Mishbah Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung)* (2010); *Strategi Akselerasi peningkatan Mutu Jurusan/Program Studi di Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung.* (2011); *Implementasi Kebijakan WASDALBIN menuju akuntabilitas PT. (Disertasi)* (2012); *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Produk Beras Ketan (di Desa Cinyasag Kec.*



Panawangan Kab. Ciamis). (2012); *Studi Evaluatif Pembelajaran MK Ke-Islaman di Fak. Sains dan Teknologi UIN SGD.*(2013); *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Belajar Usaha (KBU) Di Pusat Kediatan Belajar Masyarakat Tresna Bhakti Ds. Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis* (2013); *Penerapan Pendidikan Karakter melalui pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di MTs. Al-Mishbah Cipadung Bandung.* (2014); *Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis,* (2015); *Implementasi Kebijakan EMIS, menuju Akuntabilitas PTKIS Jabar-Banten* (2016); *Peran Pimpinan PTKIS dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum KKNi, menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi* (2017).; *Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Kebijakan SKPI* (2018). *Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) PTKIS Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten* (2019). Serta telah menulis Jurnal tidak kurang dari 25 Jurnal Nasional dan internasional .



Dr. Bambang Samsul Arifin, M. Si., lahir di Sukabumi, 9 Juni 1969. Alamat: Jl. Terusan Permai V no. 33A Cipadung Kec Cibiru Bandung. Dosen Pascasajana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ketua Umum Yayasan Pendidikan Aljabar Kota Bandung. Penulis Buku: *Administrasi Pendidikan*, CV. Insan Mandiri, Bandung, (2005). *Psikologi Agama*. Pustaka Setia, Bandung, (2008).

*Psikologi Islami*. Pusat Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2011). *Psikologi Perkembangan*. Pusat Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2013). *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka. Setia, 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia (2015). *Psikologi Kepribadian Islam*. Pustaka Setia (2018), *Manajemen Pendidikan Karakter Bandung*: Pustaka Setia (2019).

*Penelitian: Pengembangan Madrasah Berbasis Keunggulan Lokal pada Era Otonomi Daerah*, 2003.; *Hubungan Status Identitas Etnik dengan Self-Esteem Remaja (Penelitian pada Remaja Sunda Kampung Naga Jawa Barat)*, 2005.; *Impilkasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Proses Belajar Mengajar dan Motivasi Berprestasi Remaja (Penelitian pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung)*, 2006.; *Pengembangan Program Studi Psikologi pada Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2012. *Evaluasi Program Peningkatan Layanan Administrasi Akademik Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Pusat Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013. *Model Pembelajaran Anatomis Dalam Pembelajaran Menulis Arab Bagi Mahasiswa* 2018. *Aplikasi Metode Mapan dalam Pembelajaran Huruf Arab bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah* 2019.